
Sepuluh Tips Membersihkan Jiwa

Syaikh Abdurrazaq Al-Badr



"Jiwa-jiwa yang mulia tidaklah menyukai suatu hal kecuali hal tersebut bernilai tinggi, mulia, dan berharga..."

- Ibnu Qayyim Al Jauziyyah

Judul E-Book

Sepuluh Tips Membersihkan Jiwa

Penulis

Syaikh Abdurrazag Ibn Abdul Muhsin Al Badr

Penerjemah

Abdullah Hasan Mubarak

Herbi Yuliantoro

Muraja'ah dan editor

Ustaz Yulian Purnama, S. Kom



E-book ini tidak diperjualbelikan

Silakan disebarluaskan

Prolog

Alhamdulillah, satu kata kaya akan rasa syukur seorang hamba. Nikmat tak terkira selalu Allah beri, entah pada hambaNya yang taat maupun yang maksiat. Lalu alasan apalagi untuk tidak mau bersyukur?. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada *uswah* dan *qudwah* kita Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wa sallam*, keluarganya, sahabatnya dan pengikutnya yang senantiasa meniti jalannya hingga kiamat tiba.

Adalah kebahagiaan jika manusia diberikan jiwa yang bersih, hati yang bening, dan fikiran yang sehat. Ada yang menarik dengan diri kita; ketika tubuh kita sakit pastilah setiap orang akan coba menyembuhkannya, berbagai resep obat akan ia coba. Begitu perhatiannya manusia akan kondisi tubuhnya. Namun terkadang luput bagi sebagian manusia untuk mengecek kondisi hatinya, kebenaran jiwanya, padahal sejatinya jiwa kita lebih penting untuk kita perhatikan.

Kini kami mencoba membantu memberikan resep-resep penting yang dipaparkan oleh sang dokter hati;para ulama. Buku ini merupakan terjemah dari buku “*Asryu Qawaid Fii Tazkiyatun Nafs*” karya ulama abad ini yaitu Syaikh Abdurrazaq Ibn Abdul Muhsin Al-Badr *hafidzahullah*. Semoga yang sedikit dari kami bermanfaat untuk umat, akhir kata “Bersemangatlah dengan apa-apa yang bermanfaat untukmu, mintalah tolong kepada Allah, janganlah engkau merasa lemah”.

Tim Penerjemah

Daftar Isi

<i>Prolog</i>	3
<i>Daftar Isi</i>	4
<i>Makadimah</i>	5
<i>Kaidah Pertama</i>	9
Tauhid adalah Pokok Penyucian Jiwa	9
<i>Kaidah Kedua</i>	13
Doa adalah Kunci Penyucian Jiwa.....	13
Al Qur'anul Kariim Adalah Sumber dan Mata Air Penyucian Jiwa.....	18
<i>Kaidah Keempat</i>	21
Mengambil Sosok dan Panutan.....	21
Tazkiyah adalah <i>Takhliyyah</i> (mengosongkan) dan <i>Tahliyyah</i> (menghiasi)....	24
<i>Kaidah Keenam</i>	27
Menutup Semua Celah Yang Mengeluarkan Seseorang dari <i>Tazkiyatun Nafs</i> , Menjauhkannya Dari Sifat-Sifat Mulia, dan Menjerumuskannya pada Sifat-Sifat Tercela	27
<i>Kaidah Ketujuh</i>	30
Mengingat Kematian dan Perjumpaan dengan Allah.....	30
<i>Kaidah Kedelapan</i>	34
Memilih Teman Duduk dan Sahabat Dekat.....	34
<i>Kaidah Kesembilan</i>	37
Waspada Terhadap Ujub dan Tertipu Dengan Oleh Sendiri	37
<i>Kaidah Kesepuluh</i>	40
Mengenal Jiwa.....	40
Penutup	47

Makadimah

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada nabi yang paling mulia, penutup para rasul, nabi kita, teladan kita, penyejuk mata kita: Muhammad ibn 'Abdillah sang pemberi arahan dan orang yang terpercaya. Semoga sholawat dan salam tercurah kepada keluarganya, seluruh sahabatnya dan orang-orang yang berjalan di atas petunjuknya sampai hari kiamat, *Amma Ba'du*.

Jiwa yang berada di antara dua lambung manusia merupakan sesuatu yang besar dan agung. Allah Azza Wa Jalla telah banyak bersumpah dengan makhluknya yang besar yang menunjukkan atas kebesaran Allah *Ta'ala*, hal ini tertuang dalam surah *Asy Syams* yang disana terdapat pula pembagian tentang jiwa yang selamat dan jiwa yang tidak selamat. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا (1) وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا (2) وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا (3)
وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا (4) وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا (5) وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا (6)
وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا
(9)(10) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

1. Demi matahari dan cahayanya di pagi hari,
2. Dan bulan apabila mengiringinya,
3. Dan siang apabila menampakkannya,
4. Dan malam apabila menutupinya,
5. Dan langit serta pembinaannya,
6. Dan bumi serta penghamparannya,
7. Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),
8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,

9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya
10. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Perkataan Allah *Azza Wa Jalla* (yang artinya), “*Sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwanya*”. Arti kata *az-zakah* dalam ayat ini adalah tambahan kebaikan. Maksud dari ayat tersebut adalah: sesungguhnya orang-orang yang berusaha untuk mensucikan dirinya, memperbaiki dirinya, mengangkat dirinya dengan banyak melakukan ketaatan dan kebaikan, menjauhi berbagai kejelekan dan keburukan, maka dialah sejatinya orang yang beruntung.

Allah *Ta’ala* juga berfirman (yang artinya), “*Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotori jiwanya*”. Arti dari kata *at-tadsiyah* dalam ayat ini adalah: penyamaran; penutupan. Maka orang yang berbuat maksiat telah menutupi jiwanya yang baik dengan perbuatan dosa. Dia telah menguburnya dengan hal yang tercela dan kotor. Dia telah membelenggunya, mencelakakannya dengan berbagai aib-aib, sampai-sampai dia menjadikan jiwanya hina, rendah dan terpuruk. Karena hal inilah dia berhak mendapatkan kegagalan dan kerugian. *Wal’iyaadzubillaah*.

Ibnul Qayyim mengatakan: “Jiwa-jiwa yang mulia tidaklah suka terhadap sesuatu kecuali dengan sesuatu yang paling tinggi, paling utama dan paling terpuji akibatnya. Adapun jiwa yang hina dia akan berkuat pada hal-hal yang rendah saja, dia akan menempati tempat yang rendah sebagaimana lalat yang hinggap di atas kotoran. Jiwa yang mulia nan tinggi tidaklah suka dengan kezaliman, kekejian, mencuri, khianat; karena jiwa itu lebih besar dari hal tersebut serta lebih tinggi. Sedangkan jiwa-jiwa yang hina, rendah, dan jelek merupakan lawan dari hal ini semua. Maka seluruh jiwa itu akan

condong terhadap apa yang cocok untuknya dan serupa dengannya” (Al- Fawaid Ibnul Qayyim, hal. 178).

Oleh karenanya menyucikan jiwa merupakan sesuatu yang penting. Setiap muslim wajib menasehati dirinya agar lebih perhatian dengan dirinya. Hendaknya pula ia bersungguh-sungguh menjadikan hidupnya untuk merealisasikan tujuan (hidup) yang agung agar dia beruntung di dunia dan akhiratnya serta diberikan nikmat kebahagiaan yang hakiki.

Sesungguhnya setiap jiwa seorang muslim itu mempunyai hak. Sebagaimana Rasulullah *shallallahu’alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ نَفْسَكَ عَلَيْكَ حَقًّا

“Sesungguhnya dirimu mempunyai hak atasmu”¹.

Merupakan sebuah kesalahan jika menyangka bahwa yang semestinya dilakukan kepada jiwa adalah bersikap keras terhadapnya dan menahan hak-hak jiwa yang sebenarnya Allah *Ta’alaa* telah fitrahkan jiwa tersebut pasti membutuhkannya. Sebagaimana juga salahnya orang-orang yang menyangka bahwa sikap terhadap jiwa adalah dengan bersikap lembek padanya, tidak mengaturnya, membiarkannya tenggelam dalam syahwatnya dan semisalnya.

Menyucikan jiwa yang benar sungguh jauh dari model seperti itu. Justru penyucian jiwa yang benar adalah dengan metode yang syar’i, pertengahan, dan adil. Tidak berlebihan dan tidak pula kurang dari batasan. Akan tetapi harus sesuai dengan petunjuk Nabi *shallallahu’alaihi wasallam* dan mengikutinya dengan baik.

¹ HR. At Tirmidzi no. 2413, dishahihkan Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi

Aku akan sebutkan tentang ringkasan sepuluh kaidah penting yang dapat membantu kaum Muslimin untuk menyucikan jiwanya, menumbuhkannya, membersihkannya, menyucikannya dari seluruh hal yang mengotorinya dan menodainya.

Aku memohon kepada Allah *Ta'ala* semoga Allah menyucikan jiwa-jiwa kita, memperbaiki amal-amal kita, memperkuat perkataan-perkataan kita, menyabarkan kita dalam kebenaran dan menganugerahkan kita untuk *ittiba'* (mengikuti Sunnah Nabi), menunjukkan kepada kita kepada akhlak dan amal yang baik. Semoga Allah *Ta'ala* memalingkan kita dari keburukan, menjauhkan kita dari fitnah yang tampak dan yang tidak tampak.

Semoga shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam*, kepada keluarga dan sahabatnya.

Kaidah Pertama

Tauhid adalah Pokok Penyucian Jiwa

Sesungguhnya tauhid adalah tujuan kita diciptakan oleh Allah. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku” (QS. Adz-Dzariyyat: 56).

Tauhid juga merupakan inti dakwah para Nabi dan Rasul. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sungguh telah kami utus pada setiap umat seorang rasul yang mereka menyembah kepada Allah dan menjauhi thagut” (QS. An Nahl: 36).

Tauhid merupakan kewajiban pertama yang mesti ditunaikan seseorang ketika masuk dalam islam. Oleh karena itu tauhid juga merupakan perkara pertama yang wajib diajarkan oleh para da'i yang menyeru manusia kepada Allah. Sebagaimana wejangan Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* kepada Muadz Ibn Jabal *radhiallahu'anhu*, tatkala beliau mengutusny ke Yaman, “Sesungguhnya engkau akan menjumpai sebuah kaum dari ahlu kitab, maka jadikanlah yang awal adalah menyeru mereka agar mereka menauhidkan Allah *Ta'ala*” (HR. Al Bukhari no.7372).

Allah *Ta'ala* telah mengancam orang-orang yang mereka tidak menyucikan jiwa mereka dengan tauhid dan iman dengan adzab yang pedih pada hari kiamat. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَالَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ

“Celakalah orang-orang musyikin. Mereka adalah orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang kafir” (QS. Al Fushilat 6-7).

Ibnu Taimiyyah *rahimallah* menjelaskan tafsir ayat tersebut bahwasannya, “Tauhid dan imanlah yang bisa menyucikan hati seseorang. Karena ia mengandung peniadaan penyembahan yang tidak benar dari hati serta menetapkan penyembahan yang benar di dalam hati. Inilah hakikat dari kalimat tauhid, *Laa ilaha illallah*, dan ia (tauhid) adalah asas utama dalam menyucikan hati” (*Majmu' Fatawa*, 10/97).

Ibnul Qayyim *rahimallah* berkata, “Kebanyakan para *mufasirin* (ahli tafsir) dari kalangan salaf dan orang-orang setelah mereka, mereka mengatakan: Tauhid, yaitu syahadat *Laa ilaha illallah*, dan imanlah yang dapat menyucikan hati... dan tauhid serta iman merupakan pokok dari seluruh penyucian dan pembersihan hati” (*Ighaatsatul Lahfan*, 1/79).

Sebagaimana mana tauhid merupakan asas pokok yang dapat menyucikan dan membersihkan jiwa, maka syirik adalah hal yang paling besar pengaruhnya dalam mengotori dan menghancurkan jiwa. Bahkan syirik juga mampu menghapuskan seluruh amal. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ
وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelumnya bahwa jika engkau berbuat kesyirikan maka sungguh

amalmu akan terhapus dan sungguh kalian termasuk orang yang merugi” (QS. Az Zumar: 65).

Syirik merupakan dosa yang tidak diampuni oleh Allah selamanya bagi orang yang mati di atas kesyirikan. Sebagaimana firman Allah *Ta’alaa*:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya” (QS. An Nisa: 48).

Allah juga telah mengharamkan surga bagi orang yang berbuat kesyirikan. Sebagaimana firman Allah *Ta’alaa*

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kesyirikan maka sungguh Allah telah haramkan baginya surga dan tempatnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang yang dzhalim seorang penolong pun”(QS. Al Maidah: 72).

Apabila seorang hamba mampu merealisasikan tauhidnya dengan benar, maka hasilnya ialah kesucian yang sebenarnya, ia akan menghasilkan hidayah dan kedamaian yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah *Ta’alaa*

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang mereka beriman dan tidak mereka campurkan iman mereka dengan kedzhaliman, mereka patut mendapatkan

keamanan dan mereka adalah orang yang mendapatkan petunjuk”
(QS. Al An’am: 82).

Ketika seorang hamba ikhlas dalam ketundukannya kepada Allah, dan dalam cintanya kepada Allah, maka akan ikhlas pula amal-amalnya, dan akan bersih serta baik jiwanya. Namun, ketika jiwa dirasuki oleh kesyirikan, maka akan masuk pula pada jiwanya kotoran-kotoran dan noda-noda, sesuai dengan kadar kesyirikan yang merasukinya.

Maka tidak ada penyucian jiwa kecuali dengan merealisasikan tauhid, mengesakan Allah di dalam ibadah, mengikhlaskan amal hanya untuknya. Sebagaimana firman Allah *Ta’alaa*:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

“Ketahuilah hanya milik Allah agama yang murni ini” (QS. Az Zumar: 3).

Tidak ada penyucian jiwa kecuali dengan memurnikan jiwa dari kesyirikan dengan seluruh macam bentuknya dan dari segala sesuatu yang mencacati dan melemahkan tauhid.

Kaidah Kedua

Doa adalah Kunci Penyucian Jiwa

Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* berkata, “Tidak ada sesuatupun yang lebih mulia bagi Allah selain do'a”²

Do'a merupakan ibadah yang paling afdhal di sisi Allah karena di dalam doa seseorang menampakkan bahwa dirinya lemah, sangat butuh, hina dan rendahkan di hadapan Allah, serta mengakui akan kekuatan Allah, kekuasaanNya, kekayaanNya dan kemampuanNya untuk memberikan kecukupan kepada hamba, juga kebesarannya, dan kekuatanNya yang mampu menggagalkan rencana musuh-musuh, memuliakan orang-orang yang mulia baik dari golongan manusia yang dicintainya serta para waliNya (*Mirqaatul Mafatih Syarh Misykatul Mashabih*, 4/1527).

Doa juga memiliki pengaruh yang besar terhadap terbukanya pintu-pintu kebaikan. Sebagaimana dikatakan Syaikhul Islam di dalam wasiatnya kepada Abil Qasim Al Maghribi, “Do'a adalah pembuka seluruh pintu kebaikan” (*Majmu' Fatawa*: 10/661).

Seluruh kebaikan yang engkau harapkan untuk dirimu sendiri, dan semua yang engkau menginginkan berupan kebaikan dunia dan akhirat, maka mintalah itu semua kepada Allah dan bersandarlah kepadaNya dalam mengupayakan semua itu.

Allah telah berjanji barangsiapa yang berdoa padanya dan bersandar padanya, maka akan dikabulkan. Allah *Ta'ala* berfirman

² Dikeluarkan oleh At Tirmidzi dalam Jami'nya no. 3370 dan Ibnu majah di Sunannya no. 3829 dan dihasankan oleh Al Albani di Shahih Al Jami' no. 5396

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Dan Rabbmu telah berkata berdoalah kepadaku maka akan aku ijabah untukmu” (QS. Al Ghafir: 60).

Amirul Mu'minin Umar bin Khattab *radhiallahu'anhu* berkata, “Sesungguhnya aku tidaklah terlalu peduli dengan masalah pengabulan doa, namun aku lebih seriusi adalah bagaimana aku berdo'a. Maka apabila aku diberi ilham untuk serius berdo'a, maka sesungguhnya masalah pengabulan doa sudah sepaket dengannya”.³

Dari Mutharif Ibn Asy Syikhir, beliau berkata, “Aku ingatkan akan hal yang merupakan inti kebaikan. Karena kebaikan itu sangat banyak, misalnya puasa dan shalat. Dan itu semua berada di tangan Allah 'Azza wa Jalla, engkau tidak akan mampu mendapatkan apa yang ada di tangan Allah kecuali engkau harus memintanya maka (dengan doa) Allah akan memberimu. Jika demikian, maka inti kebaikan adalah do'a”.⁴

Di dalam 'Bab Tazkiyah' terdapat hadits shahih dari Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* bahwasanya beliau berkata di dalam do'anya.

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا

“Ya Allah, berikanlah jiwaku ketakwaan, sucikanlah ia, Engkau adalah sebaik-baik penyuci jiwa, engkau adalah penguasanya dan pelindungnya” (HR. Muslim no. 2722).⁵

³ Dikeluarkan oleh At Tirmidzi dalam Jami'nya no. 3370 dan Ibnu Majah di Sunannya No. 3829 dan dihasankan oleh Al Albani di dalam *At Targhib* (2/270)

⁴ Dikeluarkan oleh Imam Ahmad di kitab *Az Zuhdu* No. 1344

⁵ Dikeluarkan oleh Muslim di dalam Shahihnya No. 2722

Di dalam do'a tersebut terkandung isyarat dan peringatan bahwasannya sucinya jiwa berada di tangan Allah Yang Mengetahui hal yang ghaib. Dan bahwasanya kunci kesucian jiwa yang paling besar ialah berdo'a dan merasa butuh kepada Allah *Ta'ala*.

Oleh karenanya Nabi *shallallahu'alahi wasallam* banyak berdo'a:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agamaMu”.

Ketika hati seorang hamba bisa fokus, dan ia jujur akan kebutuhannya, kefakirannya, kuat harapannya, maka ia tidak akan tergesa-gesa meminta agar doanya dikabulkan. Ia pun akan memilih waktu-waktu yang utama, sehingga doanya akan mudah dikabulkan.

Hal terbesar yang patut engkau perhatikan dalam berdo'a ialah keyakinanmu bahwa bersihnya jiwamu berada di tangan Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala*, Dia yang menyucikan siapa yang ia kehendaki dan seluruh perkara semuanya milikNya dan di bawah kehendak Allah. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ

“Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya”
(QS. An Nisa: 49).

Allah *Ta'ala* juga berfirman:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ

“Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya” (QS.An-Nur: 21).

Ibnu Abbas *radhiallahu'anhu* menjelaskan makna perkataan Allah *Ta'ala* (yang artinya): “niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih”. Maksudnya adalah: “tidak ada seorangpun dari makhluk yang mampu menunjukkan suatu kebaikan yang dengan kebaikan tersebut dapat bermanfaat untuk jiwanya. Tidak pula ada yang mampu menjauhkannya dari suatu keburukan yang akan menimpa dirinya”⁶. Artinya, semua hal tersebut adalah murni atas karunia dari Allah *Azza Wa Jalla* semata.

Al Bara' *radhiallahu'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* pada hari Ahzab (perang Ahzab) beliau pernah bersama kami memindahkan batu. Batu itu pun menyingkap putihnya perut beliau. Sambil memindah batu beliau berkata:

و الله لولا الله ما اهتدينا و لا تصدقنا و لا صلينا

“Demi Allah, seandainya Allah tidak memberikan petunjuk kepada kita, maka kita tidak akan mampu untuk bersedekah dan tidak pula shalat”.⁷

Hidayah, iman dan seluruh kebaikan berada di tangan Allah semata. Sungguh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah menanamkan perkara ini di jiwa para sahabat serta menguatkannya terus-menerus. Rasulullah *shallallahu'alahi wasallam* sering memulai khutbahnya dengan berkata, “Barangsiapa yang Allah berikan

⁶ Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir At-Thabari di dalam Tafsir At Thobari (17/222)

⁷ Dikeluarkan oleh Al Bukhari di dalam Shahih Al Bukhari No. 4104 dan Muslim di Shahihnya No. 1803, dan selafadz dengannya.

petunjuk padanya maka tidak akan ada yang bisa menyesatkannya dan barangsiapa yang Allah sesatkan maka tidak ada yang mampu memberikan petunjuk padanya”⁸

Landasan ini merupakan pintu terbesar untuk menyucikan jiwa. Barangsiapa yang mengetahui bahwa baiknya dirinya, kebersihan jiwanya, dan keistiqamahannya berada di tangan Allah, maka ia akan bersandar padaNya, dan dia berusaha menggapai pintuNya dengan terus menerus bedo’a dengan penuh harap dan kesungguhan. Agar ia mendapatkan beningnya jiwa, keselamatan, dan kemenangan jiwa di dunia dan akhirat.

⁸ Dikeluarkan oleh imam Muslim di Shahihnya No. 868 dari Hadits Ibnu Abbas. Dikeluarkan pula oleh Abu Daud di Sunannya No. 1097 dan At Tirmidzi di dalam Jami’nya No. 1105 dan An Nasa’i di Sunan Al Kubra No. 3677 dan Ibnu Majah di Sunannya No. 1896. Seluruhnya dari Hadits ‘Abdillah ibnu Mas’ud.

Kaidah Ketiga

Al Qur'anul Kariim Adalah Sumber dan Mata Air Penyucian Jiwa

Allah *Ta'ala* berfirman

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

“Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, mensucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur-an) dan hikmah (As-Sunnah), meskipun sebelumnya” (QS.Ali ‘Imran: 164).

Perkara terbesar yang mampu menyucikan jiwa adalah Al Qur'an Al Kariim. Al Qur'an merupakan kitab yang penyucian jiwa, mata air kesucian jiwa, dan sumbernya. Barangsiapa yang ingin jiwanya bersih maka carilah di dalam kitab Allah Azza Wa Jalla.

Ibnu Abbas *radhiallahu'anhu* berkata, “Allah menjamin bagi orang yang mengikuti Al Qur'an tidak akan sesat di dunia dan tidak akan menderita di akhirat, kemudian beliau membaca ayat:

فَمَنْ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى

“Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk Allah maka dia tidak akan tersesat dan menderita”(QS.Thaha: 123)⁹

⁹ Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam Mushanaf No. 35926

Allah *Ta'ala* berfirman

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Yunus: 57).

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Al Qur'an ialah obat yang sempurna bagi seluruh penyakit hati dan badan, begitupula penyakit dunia dan akhirat” (*Zaadul Ma'ad*: 4/119).

Allah *Ta'ala* berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya” (QS. Al Baqarah: 121).

Membaca Al Qur'an dengan bacaan yang sebenarnya adalah dengan membacanya, menghafalnya, memahaminya, dan mentadabburinya, serta mengamalkannya. Sebagaimana yang ditafsirkan oleh para sahabat dan tabi'in. Ibnu Mas'ud *radhiallahu'anhu* berkata, “Dulu salah seorang dari kami apabila mempelajari sepuluh ayat, maka dia tidak berpindah darinya sampai ia memahami maknanya dan mengamalkannya”.¹⁰

Membaca Al Qur'an tanpa memahami maknanya dan tidak mengamalkan apa yang ada di dalamnya maka tidak dianggap

¹⁰ Dikeluarkan oleh Imam Ahmad di dalam Musnadnya No. 23482

sebagai membaca dengan sebenar-benarnya. Oleh karenanya Fudhail ibn Iyadh *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya Al Qur'an turun untuk diamalkan, maka para salaf menganggap yang dimaksud *qira'ah* (membaca) adalah mengamalkannya”.¹¹

Allah akan memuliakan seorang hambaNya dengan tilawah Al Qur'an, mentadaburi Al Qur'an, dan bersungguh-sungguh untuk mengamalkannya. Dia akan memperoleh bagian besar dari kesucian jiwa.

¹¹ Dikeluarkan oleh Al Ajuriy di dalam kita Akhlaqul Hamalatil Quran, hal.41

Kaidah Keempat

Mengambil Sosok dan Panutan

Allah *Ta'ala* berfirman:

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS. Al Ahzab: 21).

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Ayat yang mulia ini adalah pokok yang penting dalam meneladani diri Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* baik dalam perkataannya, perbuatannya dan keadaannya” (*Tafsir Ibnu Katsir*, 11/322).

Al Hasan *rahimahullah* berkata, “Suatu kaum di masa Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* mengatakan: 'Sesungguhnya kami mencintai Rabb kami', maka Allah pun menurunkan ayat:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

“*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu*” (QS. Ali Imran: 31)¹²

Mengikuti Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* dan meneladaninya adalah bukti atas kejujuran dalam mencintai Allah *Ta'ala*. Karena mengikuti dan meneladani Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* serta berjalan di atas manhajnya yang lurus merupakan

¹² Dikeluarkan oleh At-Thabari di dalam Tafsirnya (6/322)

inti penyucian jiwa. Dan tidak mungkin untuk mencapai kesucian jiwa tanpa menerapkan apa yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*.

Para imam kesesatan pada setiap zaman telah membuat jalan-jalan yang mungkar. Mereka mengklaim bahwa jalan tersebut mampu untuk menyucikan jiwa, memperbaiki hati, memperkuat hubungan kepada Allah dan semisal yang lainnya sebagaimana dikatakan (oleh mereka). Mereka menasihatkan untuk memisahkan diri dari jamaah dan menyendiri di tempat-tempat yang gelap, mengulang-ulang dzikir-dzikir yang khusus dengan lafadz-lafadz yang tertentu. Dia menyangka bahwa hal ini mampu menyucikan, memperbaiki, mendidik jiwa dan hal yang lainnya yang ini semua merupakan klaim-klaim yang batil.

Al 'Alamah Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, "Menyucikan jiwa lebih sulit dan susah daripada menyembuhkan badan. Barangsiapa menyucikan jiwanya dengan pratek, mujahadah, dan dengan cara menyendiri yang tidak ada tuntunannya dari Rasul, maka ibaratnya ia seperti orang sakit yang mengobati dirinya dengan ide-idenya. Dimanakah posisi pendapatnya itu dibandingkan dengan ilmu seorang dokter?."

Para Rasul adalah dokter hati. Tidak ada jalan untuk menyucikan jiwa dan memperbaikinya kecuali dengan jalan mereka (Rasul), dengan hidayah dari tangan-tangan mereka, dengan tunduk dan patuh kepada mereka. *Wallahul musta'an*" (*Madarijus Salikin*, 2/200).

Begitu pula seluruh amal yang tidak ada contoh dari Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* maka tertolak (amal) pelakunya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi *shallallahu'alaihi wasallam*,

من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو ردٌ

“Barangsiapa yang beramal suatu amalan yang tidak ada atasnya contoh dari kami maka tertolak”¹³ Yaitu tertolak amalan pelakunya.

Imam Sufyan bin ‘Uyainah *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu’alaihi wasallam* adalah suatu timbangan yang agung, wajib bagi kita menimbang segala dengan Rasulullah, baik dalam akhlaknya, perjalanan hidupnya, dan petunjuknya. Apa-apa yang sesuai dengan tuntunan beliau, maka itulah kebenaran. Dan apa-apa yang menyelisihnya maka itulah kebatilan”.¹⁴

Oleh karenanya, wajib bagi orang yang ingin menyucikan jiwanya untuk bersungguh-sungguh mengikuti, meneladani, dan mencontoh Rasulullah *shallallahu’alaihi wasallam*. Menjauhi perkara-perkara baru (dalam agama), hal-hal yang haram, dan jalan-jalan para pelaku bid’ah yang diklaim oleh para tokohnya bahwa itu semua mampu menyucikan jiwa.

¹³ Dikeluarkan oleh Muslim di dalam Shahihnya No.1718

¹⁴ Dikeluarkan oleh Al Khatib di dalam mukadimah kitabnya (*Al Jami’ Akhlaki Ar rawi wa Adabi As Saami*, 1/79)

Kaidah Kelima

Tazkiyah adalah Takhliyyah (mengosongkan) dan Tahliyyah (menghiasi)

Sesungguhnya hakikat dari tazkiyah adalah *takhliyyah* (mengosongkan) jiwa terlebih dahulu dengan membersihkannya dari akhlak tercela, maksiat dan dosa. Kemudian setelah itu *tahliyyah* (menghiasinya) dengan perbuatan ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka” (QS. At Taubah: 103).

Firman Allah *Ta'ala*, “*thuthahiruhum*” di dalam ayat tersebut terdapat isyarat akan kedudukan *takhliyyah* yang dilakukan dengan cara membersihkan diri mereka dari segala dosa. Sedangkan dalam kata “*Wa tuzakkih*” terdapat isyarat mengenai kedudukan *tahliyyah* yang dapat diisi dengan banyaknya keutamaan dan kebaikan.

Di dalam ayat ini *tath-hir* didahulukan dari *tazkiyah*. Maka ini semisal dengan didahulukannya *takhliyyah* daripada *tahliyyah* .

Bagi siapa saja yang ingin menyucikan jiwanya maka awalnya dia harus menjauhi segala macam dosa dan keburukan yang dapat merusak hati serta dapat menghalangi cahaya hidayah dan iman. Sebagaimana perkataan Nabi *shallallahu'alaihi wasallam*, “*Sesungguhnya seorang hamba apabila berbuat satu kesalahan maka akan ternodai hatinya dengan satu noda yang hitam, maka apabila dia*

menyesal, beristighfar dan bertaubat maka hatinya akan bersih kembali, namun jika apabila ia mengulang-ulang berbuat (dosa) maka bertambahlah noda tersebut sampai menutupi hatinya. Dan dia adalah Ar-Raan (penyakit) yang telah Allah sebutkan:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka” (QS. Al Muthafifin: 14)¹⁵”

Kemudian dia memotivasi dirinya dengan keras untuk memperbanyak amalan-amalan shalih yang mampu menyucikan jiwanya. Sebagaimana firman Allah Ta’alaa:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al Ankabut: 69).

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata, “Maka *tazkiyyah* itu walaupun landasannya adalah bertumbuhnya, berkahnya, dan bertambahnya kebaikan, namun ia akan terwujud jika dapat mengangkat berbagai macam keburukan (dari hati). Oleh karenanya jiwa yang sucilah yang mampu mengumpulkan kedua hal tersebut” (*Majmu’ Fatawa*, 10/97).

Ibnu Sa’di *rahimahullah* berkata ketika menerangkan firman Allah Ta’alaa:

¹⁵ Dikeluarkan oleh At Tirmidzi di dalam *Jami’ At Tirmidzi* No. 3334 dan dihasankan oleh Al Albani di dalam *Shahih At Targhib dan Tarhib*, 2/268

بَلِ اللّٰهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ

“Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya”
(QS. An Nisa: 49.)

Maksudnya adalah dengan iman dan amal shalih. Dengan mengosongkan dari akhlak yang rendah dan berhias dengan sifat-sifat yang indah (*Taisir Karimir Rahman*, Hal. 182).

Kaidah Keenam

Menutup Semua Celah Yang Mengeluarkan Seseorang dari *Tazkiyatun Nafs*, Menjauhkannya Dari Sifat-Sifat Mulia, dan Menjerumuskannya pada Sifat-Sifat Tercela

Seorang hamba sangat perlu untuk menutup segala celah yang bisa mencemari dan mengotori jiwanya. Terdapat perumpamaan untuk kita dalam hadits yang menjelaskan bahayanya seorang hamba masuk ke dalam perkara yang dapat menelantarkan agamanya.

Dalam hadits, Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Allah memberikan perumpamaan berupa jalan yang lurus. Kemudian di atas kedua sisi jalan itu terdapat dua dinding. Dan pada kedua dinding itu terdapat pintu-pintu yang terbuka lebar. Kemudian di atas setiap pintu terdapat tabir penutup yang halus. Dan di atas pintu jalan terdapat penyeru yang berkata, “Wahai sekalian manusia, masuklah kalian semua ke dalam jalan ini dan janganlah kalian menoleh kesana kemari!” Sementara di bagian dalam dari jalan itu juga terdapat penyeru yang selalu mengajak untuk menapaki jalan itu, dan jika seseorang hendak membuka pintu-pintu yang berada di sampingnya, maka ia berkata, “Celaka kau! Janganlah sekali-kali membukanya! Karena jika kau membukanya maka kau akan masuk kedalamnya.” Jalan itu adalah agama Islam. Kedua dinding itu merupakan batasan-batasan Allah Ta’ala. Sementara pintu-pintu yang terbuka adalah hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Dan adapun penyeru di depan jalan itu adalah Kitabullah (Al-Qur`an). Sedangkan penyeru dari atas jalan adalah

penasihat Allah (naluri) yang terdapat pada setiap hati seorang mukmin^[16]”.

Berkata Al Hafizh Ibnu Rajab Al Hambali *rahimahullah* “Barangsiapa yang ketika masih di dunia keluar dari keistiqamahan di atas jalan (yang lurus), maka dia membuka tirai pintu-pintu keharaman yang ada di sisi kanan dan kiri jalan tersebut, kemudian dia masuk ke dalamnya. Baik hal yang haram itu berupa syahwat maupun syubhat, dia akan disambar pengait-pengait yang berada di kiri dan kanan *ash shirath* (di akhirat) sesuai dengan kadar dia membuka dan memasuki pintu-pintu keharaman di dunia” (*Majmu’ Rasail Ibni Rajab*, 1/206).

Di antaranya adalah firman Allah *Ta’alaa*,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menundukkan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat” (QS An Nur ayat 30).

Abu Hayyan Al Andalusi *rahimahullah* berkata, “Menundukkan pandangan lebih didahulukan dari memelihara kemaluan karena pandangan itu pengantar menuju zina dan sumber keburukan. Penyesalan di dalamnya lebih dahsyat dan lebih banyak.” (*Al Bahru Al Muhith* karya Abu Hayyan Al Andalusi, 8/33).

Asy Syaikh As Sa’di *rahimahullah*, “Sesungguhnya orang yang memelihara kemaluan dan pandangannya, dia akan bersih dari

¹⁶ Dikeluarkan oleh Al Imam Ahmad dalam *Musnadnya*, no (17909)

keburukan yang mengotori ahli maksiat. Dan akan tersucikan amal-amalnya, dengan sebab ia meninggalkan keharaman di mana jiwa sangat menginginkan dan mengajak kepada keharaman itu. Maka siapa saja yang meninggalkan sesuatu karena Allah, Allah akan memberikan dia ganti yang lebih baik dari sesuatu tersebut.” (*Taisir Al Karim Ar Rahman: 660*)

Oleh karena itu, di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah dia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya, berupa berlebih-lebihan dalam berkata, memandang, dan sebagainya.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Kebanyakan maksiat itu berawal dari berlebih-lebihan dalam perkataan dan pandangan. Keduanya adalah tempat paling luas yang dapat dimasuki syaitan karena kedua anggota tubuh ini tidaklah bosan maupun jemu.” (*Badai’ul Fawaid, 2/820*).

Sudah seharusnya seorang hamba itu berakal dan cerdas, maka dia meminta kepada Allah kesabaran dan keselamatan, dan memotong semua jalan yang mengantarkan pada terlantarnya dan buruknya jiwa. Agama seorang hamba itu adalah modal utamanya. Menyia-nyiakannya adalah kerugian dunia dan akhirat. Terlebih lagi pada zaman kita di mana fitnah-fitnah turun melanda seperti turunnya hujan. Pintu-pintu syahwat dan syubhat terbuka lebar melalui peralatan-peralatan modern, situs-situs tidak jelas, dan aplikasi-aplikasi yang menyimpang, sehingga menggiring banyak manusia kepada kesesatan dan memalingkan mereka dari hidayah. *Nas’alullaha al ‘afiyah.*

Kaidah Ketajuk

Mengingat Kematian dan Perjumpaan dengan Allah

Allah *Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok” (QS Al Hasyr ayat 18).

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

« أَكْثَرُوا ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ ». يَعْنِي الْمَوْتَ

“Perbanyaklah mengingat pemutus kelezatan-kelezatan”, yaitu kematian¹⁷.

Kematian adalah pemisah antara negeri ini (dunia) dan negeri yang kekal (akhirat). Pemisah antara waktu beramal dan waktu pembalasan amal. Kematian adalah batas pemisah antara mempersiapkan bekal (dengan beramal) dengan mendapati balasan amal. Setelah kematian tidak ada lagi ruang untuk taubat dan istigfar dari dosa-dosa. Tidak pula ada ruang setelah kematian untuk memperbanyak pahala kebaikan. Seperti difirmankan oleh Allah *Ta'ala*:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ
قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ

¹⁷ Dikeluarkan oleh Ibnu Majah no (4258), dan dinilai sebagai hadits hasan oleh Al Albani dalam kitab Al Irwa' (3/145)

“Dan tidaklah taubat itu (diterima) dari orang-orang yang mengerjakan banyak dosa, (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan: “Sesungguhnya saya bertaubat sekarang” (QS An Nisa’: 18).

Lalu kematian itu pasti menjumpai seluruh manusia. Tidak ada yang dapat menghindar. Tidaklah diragukan bahwa kematian pasti menemui mereka. Seperti terdapat dalam firman Allah:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ

“Katakanlah: “Sesungguhnya kematian yang kalian lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kalian” (QS Al Jumu’ah: 8).

Allah Ta’ala juga berfirman:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُشِيدَةٍ

“Di mana saja kalian berada, kematian akan mendapatkan kalian, kendatipun kalian di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh” (QS An Nisa’: 78).

Selain itu, kematian datang pada para makhluk secara mendadak.

يَسْتَفْهِمُونَ وَلَا سَاعَةً يَسْتَأْخِرُونَ لَا أَجْلُهُمْ جَاءَ فَإِذَا

“Maka apabila telah tiba waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat pula memajukannya” (QS. Al A'raf: 34).

Betapa banyak orang yang keluar dari rumahnya, menyetir mobilnya, lalu kembali (sudah meninggal) dalam keadaan digotong mengenakan kain kafan. Betapa banyak orang yang berkata pada

istrinya, “*siapkan makanan untukku!*”, kemudian meninggal sebelum sempat memakan makanan tersebut. Betapa banyak orang yang memakai pakaiannya dan memasang kancing bajunya, namun (ternyata) tidak ada yang melepas kancing bajunya kecuali orang yang memandikan (jenazahnya).

Mengingat kematian bermanfaat yang besar bagi seorang hamba. Dengan ingat kematian, akan bangun hati-hati yang lalai, akan hidup hati-hati yang mati, dan seorang hamba akan memperbaiki persiapannya menghadap Allah, serta akan hilang kelalaian dan keberpalingan dari ketaatan kepada Allah.

Sa'id ibn Jubair *rahimahullah* berkata,

قلبي علي يفسد أن خشيت قلبي الموت ذكر فارق لو

“*Seandainya mengingat kematian itu terpisah dari hatiku, aku khawatir hatiku menjadi rusak*¹⁸”.

Seorang hamba senantiasa dalam kebaikan selama dia merenungkan keadaan saat dia berdiri di hadapan Allah pada hari kiamat setelah kematiannya, dan tempat kembalinya setelah mati.

Sufyan ibn 'Uyainah *rahimahullah* berkata, “Ibrahim At Taimi *rahimahullah* berkata, “Aku memisalkan (seandainya) diriku berada di surga. Aku memakan buah-buahannya, minum dari sungai-sungainya, dan memeluk bidadari-bidadarinya. Kemudian aku memisalkan diriku berada di neraka. Aku makan buah *zaqqum*-nya, minum nanahnya, dan merasakan rantai-rantai dan belenggu-belenggunya. Maka aku katakan kepada diriku, “*Wahai jiwaku! Yang mana yang kamu inginkan?*” Jiwaku menjawab, “*Aku ingin*

¹⁸ Dikeluarkan oleh Al Imam Ahmad dalam kitab *Az Zuhd* no (2210)

dikembalikan ke dunia, lalu beramal shalih”. Aku berkata, “Kamu sedang dalam angan-angan. Maka (sekarang) beramallah¹⁹”

Katakanlah padanya pula, “Wahai jiwa! Jika aku mati, siapakah yang akan mengerjakan shalat untukku setelah kematian? Siapa yang akan puasa untukku? Dan siapa yang akan bertaubat untukku dari dosa-dosa dan kekurangan-kekuranganku.”!?

¹⁹ Dikeluarkan oleh Ibnu Abid Dunya dalam kitab *Muhasabatu An Nafs* hal. 26

Kaidah Kedelapan

Memilih Teman Duduk dan Sahabat Dekat

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ
وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن
ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

“Bersabarlah dirimu bersama orang-orang yang menyeru Rabb-Nya (Allah) di pagi dan petang hari dengan mengharap wajah-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah urusannya menjadi terabaikan (sia-sia)” (QS. Al Kahfi: 28).

As Sa'di *rahimahullah* berkata dalam tafsir ayat di atas, “Dalam ayat ini terdapat perintah untuk berteman dengan orang-orang yang baik, untuk bersungguh-sungguh dalam berteman dan berinteraksi dengan mereka meskipun mereka orang-orang faqir. Karena sesungguhnya dalam berteman dengan mereka, terdapat berbagai faidah yang tidak terhitung banyaknya” (*Taisir Al Karim Ar Rahman* hal. 547).

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَن يُخَالِلُ

“Agama seseorang itu sesuai dengan agama teman karibnya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan siapakah yang dia jadikan teman karibnya²⁰”

Abu Sulaiman Al Khaththabi *rahimahullah* berkata, “Sabda beliau, “Agama seseorang itu sesuai dengan agama teman karibnya” maknanya jangan jadikan teman karib kecuali orang yang engkau ridhai agamanya dan amanatnya. Sesungguhnya jika engkau jadikan dia teman karib, dia akan menggiringmu kepada agamanya dan madzhabnya. Jangan engkau berspekulasi terhadap agamamu dan jangan engkau membahayakan jiwamu dengan memilih teman karib dari orang yang tidak diridhai agama dan madzhabnya“ (*Al ‘Uzlah* hal. 56).

Oleh karena itu, Ibnu Mas’ud *radhiallahu‘anhu* berkata, “Nilailah manusia dari teman-teman dekatnya, karena sesungguhnya tidaklah seseorang berteman dekat kecuali dengan orang yang dikaguminya²¹”.

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ ، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ،
فَكَمَا الْمِسْكِ إِذَا أُنْ يُحْدِيكَ وَإِذَا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِذَا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا
طَيِّبَةً ، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِذَا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِذَا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

“Permisalan teman duduk yang shalih dan teman duduk yang buruk seperti penjual misik (minyak wangi) dan pandai besi. Adapun penjual misik, boleh jadi ia memberimu misik, engkau membeli darinya, atau

²⁰ Dikeluarkan oleh Abu Daud dalam *sunannya* no (4833), dan dinilai sebagai hadits hasan oleh Al Albani dalam kitab *Al Silsilah Ash Shahihah* (2/634)

²¹ Dikeluarkan oleh Ibnu Baththah dalam kitab *Al Ibanah Al Kubra* no (376)

setidaknya engkau akan mencium bau harumnya. Adapun pandai besi, boleh jadi akan membuat bajumu terbakar atau engkau mencium bau yang tidak enak” (HR. Bukhari no. 5534 dan Muslim no. 2628).

Al Qadhi ‘Iyadh *rahimahullah* menjelaskan hadits ini, “Dalam hadits ini terdapat perintah untuk menjauhi interaksi dan bermajelis dengan orang-orang yang buruk, ahli bid’ah, dan orang-orang yang suka melakukan *ghibah*. Karena mereka ini memberikan dampak buruk pada teman duduknya. Dan hadits ini juga mengandung motivasi untuk bermajelis dengan orang-orang yang baik, menerima ilmu dan adab, serta petunjuk yang baik dan akhlaq yang terpuji” (*Ikmalul Mu’allim bifawa’id Al Muslim*, 8/108).

Maka wajib bagi seorang hamba untuk memilih teman-teman duduk yang membantu dalam kebaikan. Karena sesungguhnya mereka termasuk sebab terbesar untuk mensucikan jiwa dan memperbaikinya. Dan wajib waspada terhadap teman-teman duduk yang buruk dan rusak. Karena mereka lebih berbahaya bagi hamba dibanding penyakit kudis.

Kaidah Kesembilan

Waspada Terhadap Ujub dan Tertipu Dengan Oleh Sendiri

Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

“Maka janganlah kamu mengatakan jiwamu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertaqwa” (QS. An Najm : 32).

Allah melarang memuji jiwa dengan mengklaim bahwa jiwanya suci dan baik. Karena sesungguhnya taqwa itu tempatnya di dalam hati. Allah yang paling mengetahui tentang orang yang berhasil mendapatkan taqwa. Dan juga karena pujian tersebut dapat menjadi sebab masuknya *ujub* (perasaan kagum) terhadap diri sendiri, dan *riya'* yang menghapus pahala amal-an-amalan

Seorang mukmin bagaimanapun dia bersungguh-sungguh dalam mengerjakan amal-amal shalih dan menjauhi hal-hal yang diharamkan, maka sesungguhnya dia tetap selalu kurang dan menzhalimi jiwanya. Abu Bakr *radhiallahu'anhu* saja yang disebut dengan Ash Shiddiq, sekaligus manusia terbaik setelah para Nabi, ketika beliau meminta Nabi untuk mengajarkannya sebuah doa, yang dia gunakan untuk berdoa kepada Allah dalam shalatnya, Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* mengajarkan (Abu Bakr) untuk mengatakan ,

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاعْفُرْ لِي
مَعْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

“Ya Allah, sesungguhnya aku telah banyak menzalimi diri sendiri dan tidak ada yang mampu mengampuni dosa melainkan Engkau, maka berilah ampunan kepadaku dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang” (HR. Bukhari no. 834 dan Muslim no. 2705).

Maka bagaimana lagi dengan orang yang tingkat ketaqwaannya di bawah Abu Bakr!?

Ketika Ummul Mu'minin 'A'isyah *radhiallahu'anha* bertanya tentang firman Allah *Ta'ala*:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

“Dan orang-orang yang melakukan apa yang telah mereka lakukan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka” (QS Al Mu'minun: 60).

'A'isyah berkata, “Apakah mereka orang-orang yang bermaksiat meminum khamr dan mencuri ?Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* menjawab, "Tidak wahai puteri Ash Shiddiq, tetapi mereka adalah orang-orang yang rajin berpuasa, shalat, dan bersedekah, sementara mereka khawatir jangan-jangan apa yang mereka lakukan tidak diterima (oleh Allah)²²”.

'Abdullah ibn Abi Mulaikah *rahimahullah* mengatakan, “Saya sudah berjumpa dengan lebih dari tiga puluh shahabat (Nabi). Semuanya khawatir kalau-kalau kemunafikan berada pada jiwa mereka²³”.

²² Dikeluarkan oleh At Tirmidzi dalam kitab *Al Jami'* no (3175), dinilai sebagai hadits shahih oleh Al Albani dalam kitab *Ash Shahihah* no (162)

²³ Dikeluarkan oleh Al Bukhari dalam kitab *shahihnya* sebagai keterangan, sebelum no (834)

Al Hasan Al Bashri *rahimahullah* mengatakan, “Orang beriman itu mengumpulkan antara amal shalih dan rasa takut pada adzab Allah. Sementara orang munafiq itu mengumpulkan antara berbuat dosa dan angan-angan kosong”. Kemudian beliau membaca ayat:

إِنَّ الدِّينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Rabb mereka*” (QS Al Mu’minun: 57)²⁴

²⁴ Dikeluarkan oleh Ath Thabari dalam Tafsir-nya no (17/68)

Kaidah Kesepuluh **Mengenal Jiwa**

Di antara yang mesti dibahas dalam bab *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa) adalah mengenal hakikat jiwa ini dan mengenal sifat-sifatnya agar mudah memperhatikannya dan merawatnya serta mengobatinya dari berbagai macam penyakit yang menyerangnya.

Allah telah mensifati jiwa dalam Kitab-Nya yang mulia (Al Qur'an) dengan tiga sifat yang sudah dikenal. Sifat-sifat ini kembali pada kondisi-kondisi jiwa, yaitu:

Pertama, jiwa yang tenang (*an nafs al muthma'innah*). Yaitu jiwa yang tenang dengan iman, dzikrullah, ibadah kepada Allah, dan persiapan (amal) yang baik, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS Ar Ra'd ayat 28).

Dan Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّاتِي

“Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku” (QS Al Fajr ayat 27-30).

Kedua, jiwa yang banyak mencela (*an nafs al lawwamah*). Yaitu jiwa yang mencela pemiliknya karena dia berbuat kesalahan atau dia

kurang dalam menunaikan kewajiban, atau tidak sempurna dalam ketaatan, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman dalam surat Al Qiyamah:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

“Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang banyak mencela” (QS Al Qiyamah: 2).

Ketiga, jiwa yang selalu menyuruh pada keburukan (*an nafs al ammaratu bis su*). Yaitu jiwa yang memotivasi pemiliknya untuk mengerjakan hal-hal yang diharamkan, melakukan dosa-dosa, dan menggiringnya kepada tempat-tempat kemungkar, tempat-tempat yang hina, serta mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang buruk dan hina. Sebagaimana terdapat dalam surat Yusuf *'alaih salam*:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي

“Dan aku tidak membebaskan jiwaku (dari kesalahan), karena sesungguhnya jiwa itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali jiwa yang diberi rahmat oleh Rabb-ku.” (QS. Yusuf ayat 53).

Inilah tiga sifat jiwa yang pada hakikatnya merupakan kisaran perubahan kondisi dari jiwa manusia. Oleh karena itu, kondisi-kondisi ini dapat berbolak-balik dan berganti-ganti tergantung faktor-faktor yang ada pada jiwa. Terkadang terkumpul pada diri seseorang sifat-sifat ini sekaligus dalam satu hari sesuai keadaan jiwa.

Para ulama memberikan perumpamaan bagi jiwa seperti ini untuk menjelaskan kondisi jiwa seorang manusia, agar mudah

dipahami oleh seorang muslim, sehingga dia akan bersungguh-sungguh untuk memperbaiki dan mensucikan jiwanya setelah itu.

Di sini, aku cukupkan dengan dua perumpamaan (yang dibuat) oleh dua orang ulama besar:

Perumpamaan pertama: adalah yang dibuat oleh Al Ajurri *rahimahullah* dalam kitab *Adab An Nufus*. Beliau mengatakan, “Aku membuat untukmu perumpamaan yang perkaranya tidak samar bagimu *insyaallah*: Ketahuilah bahwa jiwa itu perumpamaannya seperti anak kuda bibit unggul. Apabila seseorang memandangnya, dia akan kagum dengan keindahan dan kemuliaannya .

Orang yang memiliki ilmu tentangnya berkata, “Kuda ini tidak akan dapat diambil manfaatnya kecuali jika dilatih dengan baik, dan dididik dengan baik. Maka pada saat itulah kuda itu dapat diambil manfaatnya. Maka akan layak digunakan untuk tunggangan dan untuk perlombaan. Pemilik kuda tersebut akan memuji hasil dari pendidikan dan pelatihannya. Namun apabila tidak dididik, keindahannya maupun kemuliaannya tidaklah bermanfaat. Pemiliknya pun tidak akan memuji hasilnya.

Apabila pemilik kuda tersebut menerima perkataan ahli ilmu tersebut, dia akan mengetahui bahwa ini adalah perkataan yang benar. Maka dia pun akan menyerahkan kudanya ke seorang pelatih, kemudian dia melatihnya.

Lalu, tidak layak untuk menjadi pelatih kecuali dia mengetahui ilmu yang akan ia latih. Dia juga harus mempunyai kesabaran di samping keilmuannya tersebut dalam melatih. Maka jika kuda tersebut dilatih oleh pelatih ini, dan dia juga memperbaikinya, maka pemilik kuda akan dapat mengambil manfaat dari kudanya.

Apabila pelatih itu tidak memiliki ilmu untuk melatih kuda dan tidak mengetahui seluk-beluk kuda, dia justru akan merusak anak kuda ini, melelahkan dirinya sendiri, dan pemilik kuda tidak akan memuji hasilnya.

Dan apabila pelatih itu memiliki ilmu tentang pelatihan kuda dan juga seluk-beluknya. Tetapi dengan ilmunya tersebut, dia tidak bisa sabar dengan beratnya latihan dan dia lebih suka bersantai-santai, menunda-nunda kewajibannya untuk merawat dan melatih anak kuda tersebut, dia pun akan merusak anak kuda tersebut dan berlaku buruk padanya. Kuda itu tidaklah akan baik ketika digunakan sebagai tunggangan maupun untuk perlombaan. Maka kuda itu hanya bagus penampilannya saja, tetapi tidak memiliki kepandaian.

Meskipun pemiliknya itu sendiri yang menjadi pelatihnya, dia akan menyesal karena terlambat (melatihnya) pada hari di mana penyesalan tidaklah berguna. Ketika itu dia melihat kuda lain saat digunakan untuk tunggangan untuk menempuh perjalanan. Kuda itu berjalan hingga berhasil sampai ke tujuan. Dan pada waktu perlombaan, kuda itu berlari hingga berhasil selamat. Kemudian dia menggunakan kudanya sendiri, ternyata tidak dapat sampai titik tujuan. Dia juga menggunakannya untuk perlombaan, maka ia pun tidak bisa menang. Semua itu dikarenakan dia menunda-nunda dan kurang bersabar padahal sudah mengetahui ilmunya.

Kemudian dia akan menghadap ke dirinya sendiri, mencela, dan menghinanya seraya berkata, “Mengapa kamu lalai (terhadap kewajibanmu)? Mengapa kamu kurang perhatian? Sungguh dengan kurangnya kesabaranku, aku telah mendapatkan semua yang tidak aku sukai.” *Wallahul musta’an.*

Renungkanlah –semoga Allah merahmati kalian- pelajaran dari perumpamaan ini, dan pahamiilah, sehingga kalian beruntung dan selamat.” (*Adab An Nufus* karya Al Ajurri hal. 561).

Dalam perumpamaan yang pertama ini, Al Imam Al Ajuri *rahimahullah* menjelaskan kondisi jiwa manusia. Bahwa jiwa manusia itu seperti anak kuda yang memerlukan pelatihan dan kesabaran dalam melatihnya. Dan perlu ilmu tentang perkara-perkara yang memperbaiki dan mensucikan jiwa. Dan bahwasanya seseorang jika lalai terhadap pengetahuan dan pelatihan ini, maka dia akan menyesal di akhir perjalanan dengan penyesalan yang sangat.

Perumpamaan yang kedua, dimisalkan oleh Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*. Beliau berkata, “Jiwa itu (bagaikan) sebuah gunung besar, yang sulit dilalui pada jalan menuju Allah. Semua orang yang berjalan tidak dapat sampai kecuali dengan melewati gunung tersebut. Maka dia harus naik ke puncak gunung tersebut. Akan tetapi, di antara mereka ada yang kesulitan mendaki gunung itu. Di antara mereka ada juga yang mudah mendakinya. Itu akan mudah bagi orang yang Allah mudahkan untuk mendakinya.

Pada gunung tersebut terdapat banyak lembah dan rintangan. Juga penuh kesulitan dan jebakan. Juga pepohonan berduri dengan berbagai macamnya. Demikian juga para perampok yang mengganggu orang-orang yang lewat di jalan, terutama mereka yang melakukan perjalanannya pada malam hari.

Apabila mereka tidak mempunyai bekal iman dan cahaya kesabaran, serta mendapatkan penerangan dengan minyak ketundukan, maka akan terkendala dengan banyak penghalang dan tercegah dengan banyak penghadang, serta mereka pun terhalangi dari tujuan.

Maka sungguh sebagian besar dari para penjelajah tersebut berbalik kembali ke belakang ketika mereka tidak mampu menemukannya dan (tidak mampu) menembus rintangan-rintangannya.

Di sisi lain, setan di atas puncak gunung tersebut memperingatkan manusia tentang sangat tingginya gunung itu, dan setan pun menakut-nakuti mereka. Maka banyak kesulitan menyatu: kesulitan mendaki gunung yang tinggi ditambah dengan (setan) yang duduk di puncak menakut-nakuti (manusia), juga lemahnya tekad dan niat orang yang berjalan mendaki gunung tersebut. Akibatnya banyak orang yang putus jalan dan kembali. Orang yang selamat adalah orang yang dilindungi oleh Allah.

Semakin tinggi pendaki menaiki gunung tersebut, semakin keras suara setan yang menghadang, memperingatkan, dan menakut-nakuti. Jika (pendaki itu) berhasil melintasi dan mencapai puncak gunung tersebut, hal-hal yang menakutkan itu berubah menjadi keamanan. Seketika itu perjalanan pun menjadi mudah. Gangguan-gangguan di jalan dan siksaan-siksaan yang menyusahkan pun menjadi hilang. Pendaki itu pun akan melihat jalan yang luas lagi aman. Dia pun dapat sampai ke tempat tujuan. Di atasnya terdapat tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk di dalamnya yang telah disiapkan untuk hamba-hamba Allah yang melaluinya.

Maka antara seorang hamba dengan kebahagiaan dan kesuksesan, (terdapat penghalang yaitu) kuatnya tekad dan kesabaran sesaat, serta keberanian jiwa dan keteguhan hati. Dan karunia itu di tangan Allah. Dia berikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Allah mempunyai karunia yang sangat besar.”
(*Madarijus Salikin* karya Ibnul Qayyim, 2/10.)

Perumpamaan ini juga menjelaskan kepada kita kondisi jiwa. Dan bahwa jiwa tersebut perlu penjagaan, terapi, dan pengobatan dari pemiliknya. Jika dia tidak bersungguh-sungguh dalam jalan syari'at dan bersabar di atasnya, niscaya jiwa tersebut akan lepas darinya dan menelantarkannya .

Penutup

Setelah berlalu penjelasan tentang kaidah-kaidah ini, yang membantu seorang hamba untuk mensucikan dan membersihkan jiwanya, nampaklah betapa besarnya kebutuhan jiwa terhadap *muhasabah* (introspeksi diri). Selama masih berada di negeri yang sementara, negeri tempat beramal (yaitu dunia). Sebelum seseorang berdiri di hadapan Allah pada hari kiamat dalam keadaan mengabaikan perbaikan jiwanya. Dan itu adalah sebab kebinasaannya kelak.

Sungguh dahulu generasi *salafus shalih* mengingatkan dan memberikan wasiat pada manusia akan pentingnya *muhasabah* dan memperbaiki jiwa sebelum hilangnya kesempatan dan datangnya kematian. Suatu hal yang baik jika pada bagian penutup tulisan ini, kami nukilkan sebagian wasiat dari mereka (generasi *salafus shalih*) terkait pembahasan ini. Dimulai dari empat sosok *Al Khulafa'ur Rasyidun* (para pemimpin yang mengikuti jalan yang lurus):

Salah seorang *Al Khulafa'ur Rasyidun*, Abu Bakr Ash Shiddiq *radhiallahu'anhu* berkata, “Ketahuilah wahai hamba-hamba Allah, kalian berada di waktu pagi dan sore dalam ketetapan waktu yang dirahasiakan ilmunya dari kalian. Maka jika kalian mampu menghabiskan waktu tersebut sampai batas yang telah ditentukan dalam keadaan mengerjakan amal-amal ketaatan kepada Allah, lakukanlah. Kalian tidak akan mampu melakukan itu kecuali dengan pertolongan Allah. Maka berlomba-lombalah kalian dalam waktu yang sementara sebelum habis kesempatan kalian kemudian kalian dikembalikan kepada amal kalian yang paling buruk. Sungguh sekelompok manusia ada yang menjadikan waktu-waktu mereka untuk (urusan) orang lain dan mereka lupa (introspeksi) terhadap

jiwa-jiwa mereka sendiri. Maka aku melarang kalian agar tidak seperti mereka itu. Maka segeralah, segeralah sehingga kalian beruntung dan beruntung. Karena sesungguhnya di hadapan kalian ada yang mengikuti dengan cepat, dengan kecepatan tinggi - yaitu kematian²⁵”.-

Khalifah yang kedua, ‘Umar bin Al Khathab *radhiallahu‘anhu* berkata, “*Hisab*-lah diri kalian sendiri sebelum kalian di-*hisab*. Dan timbanglah jiwa-jiwa kalian sebelum kalian ditimbang. Dan bersiap-siaplah untuk hari besar, ketika itu akan ditampakkan amalan. Hari di mana kalian dihadapkan (kepada Allah). Tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari kalian²⁶”

Khalifah yang ketiga, ‘Utsman bin ‘Affan *radhiallahu‘anhu* berkata, “Wahai anak Adam, ketahuilah bahwa malaikat maut yang diberi tugas untuk (mencabut nyawa)mu senantiasa mengintaimu dan melewati(mu) hingga sampai kepada orang lain sejak kamu berada di dunia. Seolah-olah (malaikat maut itu) sudah melewati orang lain hingga sampai kepadamu dan mengincarmu. Maka waspadalah dan persiapkanlah untuk (menghadapi)nya. Jangan lalai karena (malaikat maut itu) tidak melalaikanmu.

Ketahuilah wahai anak Adam, jika kamu lalai terhadap jiwamu dan kamu tidak melakukan persiapan untuk dirimu sendiri, tidak ada orang lain yang akan melakukannya untukmu. Dan perjumpaan dengan Allah itu pasti terjadi. Maka lakukanlah persiapan untuk dirimu sendiri dan jangan mengandalkan orang lain²⁷”

²⁵ Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf* no (35572)

²⁶ Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf* no (35600)

²⁷ Dikeluarkan oleh Abu Bakr Ad Dinuri dalam kitab *Al Majalis Wal Jawahir* no (207)

Khalifah keempat, 'Ali bin Abi Thalib *radhiallahu'anhu* berkata, "Wahai manusia. Yang paling aku takutkan menimpa kalian adalah mengikuti hawa nafsu dan panjang angan-angan. Panjang angan-angan bisa melupakan akhirat. Mengikuti hawa nafsu bisa menjadi penghalang untuk memihak kebenaran.

Ketahuiilah bahwa dunia akan berlalu dan akhirat datang menghampiri, dan setiap dari keduanya ada anak-anaknya, maka jadilah kalian dari anak-anak akhirat dan jangan kalian menjadi anak-anak dunia. Karena sesungguhnya hari ini (di dunia) yang ada hanya amal perbuatan dan tidak ada perhitungan. Dan besok (di akhirat) yang ada hanya perhitungan dan tidak ada amal²⁸"

Al Hasan Al Bashri *rahimahullah* berkata, "Seorang mukmin adalah pemimpin jiwanya. Dia melakukan hisab terhadap jiwanya sendiri. Hisab (hari perhitungan) pada hari kiamat itu hanya akan ringan (dirasakan) oleh orang-orang yang melakukan hisab (introspeksi) pada jiwa mereka sewaktu di dunia. Namun hisab pada hari kiamat itu berat bagi orang-orang yang melakukan urusan ini tanpa *muhasabah* (introspeksi diri)²⁹".

Maimun bin Mihran *rahimahullah* berkata, "Tidaklah seorang hamba menjadi bertaqwa sampai dia melakukan *muhasabah* atas jiwanya lebih keras daripada seorang rekan usaha yang membuat perhitungan usaha dengan sesama rekannya³⁰"

Oleh karena itu, sebagian ulama menyebutkan: "jiwa itu bagaikan teman yang banyak berkhianat. Jika engkau tidak

²⁸ Dikeluarkan oleh Al Bukhari dalam kitab *shahihnya* sebagai keterangan, sebelum no (6417)

²⁹ Dikeluarkan oleh Ibnul Mubarak dalam kitab *Az Zuhd* no (307)

³⁰ Dikeluarkan oleh Waki' dalam kitab *Az Zuhd* no (239)

memperhatikannya, dia akan pergi membawa hartamu” (*Ighatsatul Lahfan* karya Ibnul Qayyim, 1/133).

Permasalahan ini menjadi perlu lebih ditekankan lagi pada zaman ini, di mana banyak fitnah dan penyimpangan dari kebaikan di dalamnya. Dan semakin besar keburukan-keburukan yang membujuk kepada kebatilan dan menghiasinya .

Sungguh dahulu Al Imam ‘**Abdullah ibnul Mubarak rahimahullah** -beliau merupakan salah satu ulama tabi’in yang mulia-mengatakan pada zaman beliau, “Sesungguhnya orang-orang shalih pada masa lalu, jiwa-jiwa mereka condong pada kebaikan secara otomatis. Namun sesungguhnya jiwa-jiwa kita hampir tidak condong (pada kebaikan) kecuali dengan terpaksa. Maka sudah seharusnya kita memaksa jiwa-jiwa kita.”³¹ Maka bagaimana lagi pada zaman kita!?

Kita memohon kepada Allah *Ta’alaa* dengan Nama-Nama-Nya yang terindah dan Sifat-Sifat-Nya yang termulia, agar Dia memperbaiki untuk kita agama kita yang merupakan benteng urusanku, dan memperbaiki untuk kita dunia kita yang menjadi tempat hidup kita, serta memperbaiki untuk kita akhirat kita yang menjadi tempat kembali kita. Juga (agar Dia) menjadikan kehidupan ini mempunyai nilai tambah bagi kita dalam segala kebaikan dan menjadikan kematian sebagai kebebasan kita dari segala keburukan.

Ya Allah, berikanlah sifat taqwa dalam jiwa kami dan sucikanlah jiwa kami. Engkaulah satu-satunya yang dapat mensucikan jiwa karena Engkaulah pengatur dan penguasanya. Semoga shalawat dan

³¹ Dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitab *Dzammul Hawa*, hal. 48

salam senantiasa tercurah pada Nabi kita Muhammad, keluarga beliau, dan para sahabat beliau.